

Keberadaan Gender di Ranah Agama dan Budaya

Aulia Khoirunnisa

UIN Sunan Gunung Djati Bandung; auliakhoury@gmail.com

Abstract : In the very diverse arrangements of human life, the existence of gender is often associated with gender even though in reality gender has a broader meaning. Gender is also often seen as a boundary between men and women in doing something, behaving, or acting. Culture and religion also certainly have a great attachment to gender with the aim of creating harmony between the three things so that they become equal without discrimination and mapping even though everything must be in accordance with applicable rules and norms. The lack of harmony between gender, culture and religion can be seen from the gaps in employment, education and opinion. Although culture and religion sometimes have differences, the function of gender in both of these matters is actually the same so that gender needs to participate as a role in the development of the times with a flexible form.

Abstrak: Dalam tatanan kehidupan manusia yang sangat beragam, keberadaan gender kerap kali dihubungkan dengan jenis kelamin meskipun pada kenyataannya gender memiliki makna yang lebih luas. Gender juga kerap kali dianggap sebagai suatu batasan antara laki-laki dan perempuan dalam mengerjakan sesuatu, berperilaku, ataupun bertindak. Budaya dan agama juga tentu memiliki besar keterikatan dengan gender dengan tujuan untuk menciptakan keselarasan diantara ketiga hal tersebut agar menjadi setara tanpa harus adanya diskriminasi dan pemetakan meskipun semuanya harus sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Kurangnya keselarasan antara gender, budaya, dan agama dapat dilihat dari adanya kesenjangan dalam pekerjaan, pendidikan, dan berpendapat. Meski budaya dan agama terkadang terdapat perbedaan, akan tetapi fungsi gender didalam kedua hal tersebut sejatinya adalah sama sehingga gender perlu ikut sebagai peran perkembangan zaman dengan bentuk yang fleksibel.

Kata Kunci: Agama; Budaya; Gender.

1. Pendahuluan

Dunia menyimpan banyak keanekaragaman yang sangat bervariasi. Dalam menghadapi berbagai keragaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang tentu akan berbeda antara satu sama lain, termasuk juga individu yang memiliki beberapa persamaan lalu kemudian bersama dan membentuk suatu kelompok masyarakat. Kelompok manusia yang menyebar di seluruh permukaan bumi pasti memiliki aturannya masing-masing, Aturan-aturan tersebut dapat berasal dari kebudayaan atau bahkan taraf yang lebih sakral yaitu agama.

Kebudayaan berangkat dari akal pemikiran yang melekat diantara manusia serta lingkungan sehingga seakan-akan terbentuk secara tidak langsung, dan kemudian disepakati oleh satu sama lain baik secara formal ataupun tidak. Dari kebudayaan akan membentuk norma-norma dengan tujuan yang menurut lingkungan tersebut baik dan dapat diterima dalam kondisi apapun yang terjadi pada lingkungan. Begitupun dengan agama. Pada dasarnya setiap kebaikan adalah landasan agama itu tercipta. Dari rasa yang sama-sama ingin menyampaikan ajaran serta menampilkan citra baik atas ungkapan kasih kepada sang pencipta. Kemudian dalam setiap agama-agama akan diajarkan pelbagai cara atau yang biasa dikenal sebagai ritual dengan cara yang berbeda-beda.

Kebudayaan ataupun agama kemudian membagi lagi pandangan serta aturan dalam beberapa kacamata. Salah satunya adalah gender. Banyak yang menganggap gender adalah mengenai perempuan dan laki-laki. Akan tetapi, perihal gender adalah mengenai lebih dari hal itu, yang menyangkut masalah sosial secara mengglobal, atau bahkan mengenai pemikiran dan pendapat individu itu sendiri.

Pada kenyataan yang bisa ditangkap dan dijadikan contoh pada masa sekarang adalah mengenai penyamarataan dalam gender dari berbagai aspek kehidupan mulai dari pekerjaan, pendidikan, begitupun dalam hak asasi. Sudah ada banyak gerakan- gerakan secara formal dan legal yang bergerak dalam bidang gender. Secara global Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bahkan telah memasukan kesetaraan gender bagi perempuan dan anak-anak sebagai salah satu bagian dari *Sustainable Development Goals* (Murthi, dkk, 2017). Pada masa lalu, manusia banyak dibagi dalam strata sosial sehingga ada

beberapa kegiatan yang dibatasi antar tua dan muda, terlebih lagi dalam urusan antara perempuan dan laki-laki. Saat itu banyak terjadi pertentangan yang justru merugikan di pihak perempuan, maka penyamarataan perempuan dalam gender menjadi salah satu fokus dalam turut andilnya perkembangan hak asasi manusia di dunia.

Gender sendiri tidak akan terlepas dari budaya dan juga agama. Terkadang gender selalu digunakan sebagai batasan-batasan seseorang dalam bertindak. Secara tidak langsung sebagian hak yang tak bisa didapatkan karena batasan, mungkin dapat mengganggu kestabilan yang ada pada keterikatan antara kebudayaan atau bahkan agama. Dalam beberapa kebudayaan dan agama yang ada di Indonesia seringkali membatasi mengenai hal-hal seperti kebiasaan atau perilaku, benda, atau bahkan hingga kepada ranah pekerjaan dan juga pendidikan. Jika dilihat seperti itu, sama saja seperti adanya batasan antara perempuan dan laki-laki yang ada di Indonesia. Saya berasumsi bahwa tidak semua perempuan akan menyukai hal-hal yang sudah lumrah dikatakan seperti takdir, seperti misalnya menyukai warna pink atau bahkan tidak bisa mendapatkan pendidikan yang sama setara atau bahkan lebih dengan laki-laki. Karena banyak perempuan yang justru tak jarang malah menyukai hal-hal yang lebih menantang, dan melibatkan banyak resiko. Begitu pula dengan laki-laki. Tidak semua laki-laki akan senang dengan pekerjaan kasar dan memerlukan banyak tenaga, tetapi banyak juga laki-laki yang senang dengan pekerjaan dalam ruangan yang umumnya dilakukan oleh perempuan. Dari hal ini, gender dalam kebudayaan dan agama seakan-akan selalu dibedakan dalam berbagai segi sehingga terjadi banyak pertimbangan. Oleh karena itu, saya setuju bahwa perbedaan yang menyakut gender tersebut merupakan suatu bentuk diskriminasi, dan agama serta budaya dapat berkontribusi atas diskriminasi tersebut, karena meninjau dari fakta serta pengaruh faktor yang lainnya.

2. Hasil Penelitian

Antara Gender, Budaya, dan Agama

Mengenai gender yang kerap kali berhubungan dengan kebudayaan dan agama. Sebenarnya gender acap kali dikaitkan dengan jenis kelamin. Jika jenis kelamin adalah perbedaan secara biologis antara perempuan dan laki-laki. Maka, pada dasarnya, gender dan lebih merujuk pada perbedaan dan juga relasi yang terjadi secara sosial antara anak perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki dapat sangat bervariasi pada kalangan antar budaya, dan berubah dari waktu ke waktu (Haspels dan Suriyasarn, 2005). Dalam kebudayaan, gender merupakan variabel penting dan kerap kali dijadikan sebagai alat penggolong dimasyarakat.

Kebudayaan sendiri dalam suatu daerah akan sangat beragam dan tentu berbeda. Budaya berpangkal pada pemikiran, dan menurut Haspels dan Suriyasarn (2005) pemikiran tersebut kemudian mengikat nilai seperti stereotip, norma, bahkan hingga peran gender, dan itu tergantung pada letak geografisnya. Hal tersebut tentu saja juga atas dasar pada gagasan-gagasan yang ada pada masyarakat mengenai bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan bersikap pada semua generasi. Dalam agamapun, sebenarnya baik laki-laki ataupun perempuan ada dalam kedudukan yang sama dalam menjalankan hakikat dan fungsi sebagai peran manusia yang diciptakan, dan seperti itulah agama Islam memandang dalam beberapa aspek mengenai gender (Jalil dan Aminah, 2018).

Budaya yang selalu memiliki keterikatan dengan sistem sosial di masyarakat kerap kali memiliki beberapa sistem yang mempetakan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga, laki-laki kerap dianggap memiliki otoritas dan menjadi sentralnya berjalan suatu organisasi sosial ketimbang anak-anak ataupun perempuan. Hal tersebut biasa dikenal dengan budaya patriarki. Ketika membicarakan mengenai kesetaraan, terutama pada gender, tentu saja pertentanganlah yang ada didalamnya. Sehingga terkadang melalui permasalahan tersebut akhirnya memunculkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) (Susanto, 2015)

Gender yang seharusnya saling dikuatkan oleh kebudayaan dan agama, justru banyak membuat beberapa pertentangan, khususnya yang terjadi di Indonesia. Sudah ditanamkan sejak kecil bahwa seseorang dengan jenis kelamin wanita akan dikatakan sebagai sosok yang lebih lemah dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, maka sejak kecil ia harus menjadi seseorang yang penurut dan juga lemah lembut. Sedangkan laki-laki ia harus menjadi sosok yang kuat, berwibawa dan tak kenal rasa takut. Dan pandangan-pandangan seperti itu terus berlanjut bahkan sampai ia menjadi dewasa dan berperilaku di hadapan sosial yang lebih luas. Akan tetapi, pada kenyataannya justru perempuan dimasa sekarang lebih banyak melakukan pekerjaan berat di luar ruangan. Dan laki-laki pun banyak yang senang melakukan pekerjaan di dalam ruangan. Hal ini sudah menunjukkan bahwa sikap dan peran gender sebenarnya telah berubah.

Lantas perlu diperhatikan mengenai signifikannya perbedaan tersebut dalam kehidupan masyarakat umum. Pertama, dalam ranah pendidikan, masih banyak wilayah pendidikan yang lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan. Contohnya jurusan yang berhubungan dengan teknologi dan perteknisian seringkali di dominasi oleh kaum

adam. dan hal tersebut terjadi bukan karena kurangnya minat perempuan pada hak tersebut, tetapi sudah ada stereotipe masyarakat sejak zaman dulu bahwa perempuan seharusnya mengambil jurusan yang berhubungan dengan perkantoran, keuangan atau akuntan, dan jurusan lain yang dianggap cukup 'normal' bagi perempuan, sedangkan jurusan teknologi ataupun perteknisian akan dipandang sedikit miring oleh masyarakat umum yang menganggap perempuan tidak akan mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan seperti itu. Dilihat dari wilayah pertama pun sudah dapat kita ketahui bahwa budaya berpengaruh banyak dalam menentukan penempatan pendidikan yang dipandang boleh dan tidak boleh di pilih oleh perempuan, kalau saja dalam suatu daerah sudah terbiasa tidak terlalu mendiskriminasi bahwa perempuan harus memilih pendidikan A dan tidak boleh memilih pendidikan B, pasti semua generasi muda akan seimbang dalam wilayah pekerjaannya nanti, tidak akan ada pekerjaan yang di dominasi salah satu gender.

Selain masalah pengelompokkan dalam hal jurusan, perempuan juga seringkali di diskriminasi dengan pemikiran masyarakat bahwa 'perempuan tidak harus sekolah tinggi-tinggi, toh nanti juga jadi ibu rumah tangga atau nanti juga suami nya yang bekerja dan mencari nafkah'. Pandangan masyarakat yang seperti ini yang membuat kaum hawa semakin merasa tidak dapat melakukan apa-apa dan pasrah pada norma tak tertulis di daerah tempat tinggalnya. padahal, jika memang penilaian masyarakat kalau perempuan juga akan jadi ibu ruma tangga pada akhirnya, justru seharusnya seorang perempuan itu harus memiliki pendidikan yang tinggi. Alasannya adalah, pertama, perempuan bertanggung jawab dalam mengelola dan mengendalikan arus rumah tangga agar tertata dengan benar, baik dalam hal kekeluargaan, keuangan, maupun keharmonisan keluarga tersebut. Kedua, seorang perempuan yang berumah tangga tentu akan menjadi seorang ibu, dan seorang ibu haruslah pintar mendidik anak-anaknya agar menjadi generasi penerus bangsa yang juga pintar dalam segala hal, pendidikan, sosialisasi, dan penataan hidup yang baik. Ketiga, bukan berarti perempuan meremehkan dan tidak menghargai kerja keras lelaki yang menafkahi keluarga, tetapi jika perempuan berpendidikan tinggi maka, ia akan banyak membantu laki-laki dalam banyak hal, misalnya berdiskusi masalah pekerjaan laki-lakinya, atau bahkan membantu meningkatkan keuangan keluarga dengan tetap menjadi ibu rumah tangga.

Kedua, berhubungan dengan pendidikan, pekerjaan adalah suatu hal yang akan dilakukan seseorang yang sudah mengenyam baku pendidikan sesuai dengan jurusan yang dipilih. Wilayah pekerjaan ini jauh lebih kejam pendiskriminasianya dibandingkan dengan wilayah pendidikan.

Dalam hal memilih pekerjaan, pasti ada kriteria yang harus dipenuhi agar dapat diterima dalam pekerjaan tersebut. Menurut pengalaman pribadi, ketika mendapati suatu *event Job Fair* ataupun pamflet lowongan pekerjaan hampir kebanyakan kriteria yang tertera adalah laki-laki, sangat jelas sekali bahwa perempuan dinilai tidak mampu mengerjakan suatu pekerjaan tertentu. perempuan seringkali diremehkan karena dianggap kaum yang lemah, pemikiran masyarakat yang seperti inilah yang cukup mengganggu banyak perempuan di dunia ini. Bentuk pekerjaan antara perempuan dan laki-laki ini menurut (Haspels dan Suriyasarn, 2005) merupakan bentuk disriminasi secara tidak langsung yang karena secara tidak langsung merujuk pada situasi, peratran, atau bahkan praktek pada kenyataan yang merugikan pihak salah satunya, yaitu baik laki-laki ataupun perempuan.

Tentu bukan hal yang benar untuk menyalahkan agama dan budaya dalam pendiskriminasian ini. Karena sebenarnya dalam pandangan agama "*These case studies (gender) also demonstrate how religions respond to socio-cultural expectations, rather than vice versa.*" (Studi-studi kasus (gender) ini juga menunjukkan bagaimana agama merespons harapan sosial-budaya, dan bukan sebaliknya). (Winkle, 2019). Tetapi yang kita lihat dalam beberapa sudut pandang justru membuat terjadinya diskriminasi yang justru tidak mendukung dan tidak adanya kesesuaian antara kebudayaan dan agama dalam gender.

Dalam agama, perempuan dimuliakan dengan cukup mulia, tetapi Tuhan sendiri tidak mendeklarasikan bahwa perempuan itu lemah dan tidak mampu melakukan pekerjaan apapun. dari sini kita seharusnya dapat menarik garis lurus, walaupun memang tidak dapat dipungkiri bahwa kekuatan laki-laki tidak akan pernah setara dengan perempuan bukan berarti perempuan tidak bisa melakukannya. misalnya, perempuan yang menjadi seorang sopir bus/truk adalah pekerjaan yang sangat aneh dan tidak normal dalam pandangan masyarakat, tapi kita kembali kepada apa yang harus dimiliki oleh seorang supir bus/truk? bukan kekuatan bukan juga jenis kelamin benar? Rasionalitas juga berkata bahwa yang diperlukan untuk menjadi supir bus/truk adalah keterampilan berkendara dan memiliki SIM B yang menunjukkan seseorang terbukti bisa membawa kendaraan berkategori berat. Untuk hal ini, tidak terpaut ia laki-laki atau perempuan jika seseorang tidak memiliki spesifikasi tersebut maka tidak bisa menjadi seorang supir bus/truk, walaupun ia laki-laki.

Diskriminasi Gender

Mengapa perilaku-perilaku, kebiasaan-kebiasaan, dan benda-benda tertentu hanya boleh dimiliki atau disukai oleh salah satu gender saja. bukankah terlalu jelas ini pendiskriminasian gender? Misalnya, perempuan hanya boleh menyukai warna pink sedangkan laki-laki harus menyukai warna selain pink. perempuan yang menyukai warna-warna seperti biru dongker atau hitam dinilai terkesan terlalu gothic dan tomboy, dan tidak memiliki sisi feminine, padahal pada dasarnya semua manusia memiliki sisi feminine dan maskulin dalam dirinya, tidak memandang bahwa ia perempuan atau laki-laki. Jadi jika dalam hal warna saja pandangan masyarakat sudah begitu mengernyit, apalagi dalam hal-hal lain yang berdampak besar bagi kehidupan seperti pendidikan dan pekerjaan. Jadi, seharusnya pandangan dan kebiasaan masyarakat harus sedikit di longgarkan hal ini, setidaknya berpendapatlah secara logis, bahwa gender bukan suatu pembeda yang akan menentukan hasil akhir suatu hal, akankah lebih bagus atau lebih buruk.

Gender yang selalu diperjuangkan kesetaraannya sebenarnya bertujuan bukan serta merta adanya pertentangan tanpa tujuan saja, akan tetapi pentingnya upaya pembangunan relasi agar lebih setara sehingga kesempatan laki-laki dan perempuan berada pada taraf yang sama. (Susanto, 2015). Budaya dan Agama kerap kali berkembang, maka pandangan mengenai gender pada masa lalu dan masa sekarang perlu menyesuaikan perkembangan zaman. Kesenjangan gender haruslah dihilangkan melalui macam-macam program oleh badan pemerintahan secara nasional atau global mengenai keadilan dan kesetaraan. Dalam tingkat Internasional yang di deklarasikan dalam Deklarasi HAM-PBB (1948) di dalamnya menyangkut mengenai hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama dan tidak didiskriminasikan (Haspels dan Suriyasan, 2005). Karena fungsi gender dalam kebudayaan dan agama seharusnya mengkonstruksi sifat, peran, pembagian kerja dan pendidikan. Namun karena budaya dan agama kerap kali berbeda. Maka tidak menutup kemungkinan bahwa diskriminasi dalam gender adalah benar adanya.

3. Kesimpulan

Agama dan kebudayaan akan berhubungan dengan gender. Gender dan jenis kelamin tentu merupakan dua hal yang berbeda, tetapi saling berhubungan. Pandangan dari kebudayaan mengenai gender dapat dilihat melalui norma, stereotip bahkan letak geografis dimana posisi gender tersebut di berlakukan. Pada ranah wilayah Indonesia, masyarakat sering membatasi bahwa perempuan harus bersikap lembut, berpendidikan secukupnya, dan lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah. Sedangkan laki-laki harus selalu kuat, berdiri paling depan jika berhubungan mengenai fisik, berpendidikan tinggi, dan menjadi pekerja dalam melakukan pekerjaan berat.

Dalam pandangan agama, perempuan pun sebenarnya dimuliakan, serta badan PBBpun menyebutkan mengenai perlakuan yang sama. Akan tetapi tetap saja kembali kepada bagaimana kebudayaan suatu wilayah memperlakukan gender. Seharusnya gender harus ikut dalam perkembangan zaman serta berbentuk fleksibel. Karena jika terus memaksakan seperti itu justru malah menciptakan bentuk diskriminasi.

Referensi

- Jalil, A., & Aminah, S. (2018). Gender Dalam Perspektif Budaya dan Bahasa. *Jurnal Al-Maiyyah*, 11(2), 278-300.
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki. *Jurnal Muwazah*, 7(2), 120-130.
- Winkel, H. (2019). Religious cultures and gender cultures: tracing gender differences across religious cultures. *Journal of Contemporary Religion*, 34(2), 241-251. <https://doi.org/10.1080/13537903.2019.1621540>
- Murthi, Y. H., Kartikasari, D., Misiyah, Susilo, Z. K., Nikmah, S. K., & Santono, H. (2017). Mewujudkan Kesetaraan Gender. *International NGO Forum on Indonesian Development*, September, 1-72.
- Haspels, N., & Suriyasan, B. (2005). *Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak serta Perdagangan Perempuan dan Anak Panduan Praktis bagi Organisasi*.